

# IMPLEMENTASI BUDAYA SHALEH SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER SISWA

---

*Suliyah dan Istiqomah*

Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: suli1477ok@gmail.com

## ABSTRACT

*The formation of student character begins culture shaleh (reading Qur'an, Dhuha prayer and morning dzikir) was created and developed at the SMP Muhammadiyah 6 Krian so that becomes a strong culture to the students themselves. The formation of a pious character that begins with habituation in the morning greatly affects student behavior. The methods developed in school culture as forming the character of students get good results in student behavior is getting better day by day. Shaleh culture in the morning brings a significant impact on honest culture, discipline, responsibility, and courtesy. Cultural values are developed as an effort to improve school education to realize a person of noble character, global achievement, and character, in the implementation of school culture traits that affect the behavior of students. This research uses a qualitative approach by designing case studies. Data collection is done by participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The researchers conclude that pious culture that begins in the morning before learning, is basic of culture honesty, discipline responsibility, and courtesy that can develop into school culture and make the trade brand of SMP Muhammadiyah.*

*Keyword: implementation, shaleh culture, student character*

التجريد، يبدأ تكوين شخصية الطلاب بالثقافات الصالحة (قراءة القرآن، صلاة الضحى وأذكار الصباح) التي تم إنشاؤها وتطويرها في المدرسة الثانوية المحمدية 6 كاريان حتى أصبحت ثقافة قوية في نفس الطلاب. يبدأ تكوين الشخصية الصالحة بتعويد في الصباح لها أثر كبير على سلوك الطلاب. تحصل الأساليب التي تم تطويرها في ثقافة المدرسة على أنها تكوين شخصية الطلاب على نتائج في سلوك الطلاب التي تتحسن يوماً بعد يوم. تحمل الثقافة الصالحة في الصباح أثراً كبيراً في ثقافة الصدق والانضباط والتحمل بالمسؤولية والمهذبة. يتم تطوير القيم الثقافية كمحاولة على تحسين التعليم المدرسي من أجل تحقيق شخصية ذات أخلاق نبيلة وإنجازات وثقافات علمية. في تطبيقها، ثقافة المدرسة التي قام تطويرها وأصبحت عادات شخصية إيجابية تؤثر على سلوك الطلاب. يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً من خلال تصميم

دراسات الحالة. يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة التشاركية والمقابلات المتعمقة والوثائق. ويخلص البحث إلى أن الثقافة الصالحة التي تبدأ في الصباح قبل التعلم هي أساس ثقافة الصدق والانضباط والتحمل بالمسؤولية والمهذبة أصبحت الثقافة المدرسية التي يتم تطويرها. وتجعل سمات المدرسة الثانوية المحمدية 6 كاريان

**الكلمات الرئيسية:** التطبيق، الثقافة الصالحة، شخصية الطلاب

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Keberhasilan perbaikan pendidikan sekolah sering diukur dari gedung yang megah, fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang memadai, guru yang berkualitas, murid dengan input baik, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, prestasi akademik maupun non akademik, namaun ada faktor-faktor yang tidak teramati (intangible) dan terabaikan justru sebagai kunci keberhasilan dalam usaha perbaikan pendidikan yang terlupakan, yaitu budaya (kultur) dan keyakinan. Menurut Short and Greer (1997), budaya sekolah ialah norma, kebijakan, keyakinan, tradisi, kebiasaan yang diciptakan sekolah, pimpinan sekolah dan guru-guru disekolah yang bertugas memperkuat dan memeliharanya. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan sekolah, tetapi motivasi, semangat dan kinerjanya. [1]

Budaya sekolah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu 1) Budaya yang dapat diamati berupa konseptual, yaitu struktur organisasi, kurikulum behavior (perilaku)

berupa kegiatan pembelajaran, prosedur peraturan dan tata tertib; serta budaya material, yaitu sarana dan prasaran yang lengkap; 2) budaya yang tidak dapat diamati, yaitu visi dan misi, nilai-nilai berupa kualitas, efektifitas, kedisiplinan, keadilan, kenyamanan, keamanan dan pemberdayaan. Faktor-faktor yang tidak nampak atau intangible sering terabaikan dalam perbaikan pengembangan sekolah dan lebih mengutamakan faktor yang tampak saja. Pada umumnya sekolah lebih menekankan perubahan perbaikan pengembangan sekolah di faktor struktural seperti sarana dan prasarana yang diperbaiki, padahal faktor yang tidak nampak justru sebagai kunci keberhasilan sekolah dan dapat menjadi keunggulan yang dapat dijual di masyarakat. Budaya sekolah adalah jiwa sekolah dan mempunyai ciri khusus keunikan yang berfungsi sebagai pembeda antar sekolah satu dengan sekolah yang lainnya. Sekolah yang satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Krian memiliki beberapa budaya yang dikembangkan, yaitu: budaya saleh, budaya jujur, budaya disiplin, budaya

tanggung jawab, dan budaya santun. Kelima budaya itu dikembangkan dan dipergunakan sebagai ciri khusus atau pengembangan karakter kepribadian yang diciptakan di SMP Muhammadiyah 6 Krian Sidoarjo. Budaya tersebut sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 6 Krian sejak tahun pelajaran 2016 dan sampai sekarang. Dalam implementasinya budaya sekolah; budaya shaleh yang dikembangkan dan menjadi kebiasaan-kebiasan karakter yang positif yang berpengaruh pada perilaku peserta didik, namun ada beberapa budaya sekolah yang belum maksimal dan masih butuh ditingkatkan.

Budaya sekolah akan membentuk karakter siswa secara tidak langsung. Menurut Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas seorang yang terlihat dari cara berfikir dan berperilaku untuk hidup bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. [2] Adapun Zubaedi mengutip dari Griek, mendefinisikan karakter ialah tabiat khusus yang bersifat tetap dan menjadi pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. [3] Karakter terbentuk dari kebiasaan, lingkungan dan orangtua bisa mempengaruhi pembentukan karakter baik maupun buruk. [4] Karakter tidak akan dapat terbentuk dengan sendirinya. Karakter seorang siswa dapat terbentuk dari pola asuh yang di dapat dari kedua orang tua di rumah dan yang kedua karakter

dibentuk melalui pendidikan di sekolah. Sekolah mempunyai andil yang besar dalam penerapan-penerapan karakter siswa yang terintegrasi dengan kurikulum dan program sekolah. Dalam Muslich dijelaskan bahwa karakter adalah kualitas moral dan mental yang dipengaruhi faktor bawaan ( fitrah, nature) dan faktor lingkungan (pendidikan, mature). [5] Budaya sekolah yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 6 Krian tercermin pada sekolah yaitu:

**Visi Sekolah:**

“Terwujudnya pribadi yang berakhlak mulia, berprestasi dan berwawasa global”.

**Misi:**

- a. Menyeleggarakan pendidikan dan pembelajaran holistik yang berdasarkan nilai-nilai Islam.
- b. Menyelenggrakan pendidikan yang membudayakan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun.
- c. Membudayakan senyum, salam, sapa, salim, santun (5S)
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, asri, bersih, aman, dan hemat energi.
- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam meraih prestasi akademik dan non akademik.
- f. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang terampil menggunakan sarana teknologi komunikasi, dan informasi dalam pembelajaran.
- g. Terwujudnya pribadi yang

terampil di bidang seni dan Bahasa.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Ingin menguji dan mendeskripsikan tentang pengaruh budaya sekolah sebagai pembentuk karakter pada siswa
- b. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk menumbuhkan kembangkan budaya shaleh sebagai pembentuk karakter siswa di SMP Muhammadiyah 6 Krian.

## 3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat umum dan manfaat khusus. Adapun manfaat umum, ialah:

- a. Sebagai pengetahuan umum apakah ada hubungan yang terkait antara budaya shaleh dengan pembentukan karakter siswa.

Adapun manfaat khusus untuk SMP Muhammadiyah 6 Krian, ialah:

- a. Sebagai Analisa apakah budaya shaleh yang di kembangkan berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- b. Sebagai acuan perbaikan dan peningkatan budaya sekolah untuk mengembangkan kualitas pendidikan dari sisi yang tidak nampak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merancang studi kasus. Mulyana (2010: 201) berpendapat, studi kasus ialah penjelasan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, suatu program, atau situasi kelompok sosial. Peneliti berpandangan untuk mengungkap substansi dan makna suatu kebenaran maka diperlukan pengamatan yang mendalam dengan latar alami (natural setting) [6]. Kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan mendeskripsikan berupa kata-kata pada konteks khusus dan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan mengkonstruksikan realita dan memahami makna masalah yang ada [7]. Penjelasan tersebut sesuai dengan konteks dan fokus penelitian yang ingin dianalisis tentang Budaya Sekolah yaitu budaya shaleh di SMP Muhammadiyah 6 Krian dengan membangun dan memahami makna yang ada. Pemilihan studi kasus berkaitan dengan penyesuaian dan kondisi permasalahan yang terjadi di lapangan karena berupa satu permasalahan dan untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti [8].

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Krian adalah yang terletak di Jl. Raya Kemas Krian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang baik adalah data yang valid dan dapat dianalisis oleh karena itu, maka diperlukan teknik-teknik untuk menggali dan mengumpulkan data tersebut. Sugiyono mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuan penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain [9].

## 1. Kajian Pustaka

### a. Konsep Budaya

Menurut Dedy dan Jalaluddin (2006: 25) mendefinisikan budaya ialah suatu pola hidup yang komprehensif dan bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Terdapat beberapa aspek budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikatif antar individu [10]. Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan kebudayaan adalah buah budi manusia hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi halangan dan rintangan didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya

bersifat tertib dan damai. Dalam Ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia belajar. Koenjtaraningrat memberi pengertian tentang kebudayaan sebagai suatu sistem yang terpadu antara gagasan, tindakan, dan hasil buah pikir dan karya manusia dan dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan itu terbentuk didalam sejarah dan diwariskan dari masa ke masa melalui tradisi yang meliputi organisasi, sosial ekonomi, agama, kepercayaan, hukum, seni, teknik, ilmu dan kebiasaan. Jadi budaya itu dibentuk dari proses waktu yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya [11]. C. Kluckhohn dan Kroeber dalam Koentjoroningrat mendefinisikan tentang kebudayaan merupakan manifestasi kerja jiwa manusia dalam arti yang luas. Di dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur penyusun dari kebudayaan, yaitu:

- 1) Sistem Religi
- 2) Sistem organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- 5) Sistem teknologi dan peralatan
- 6) Bahasa
- 7) Kesenian

Willard Waller menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai

budayanya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, Secara khusus, kebudayaan dipandang sebagai cara hidup (way of life) yang dipelajari dan diharapkan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Dan kebudayaan yang merupakan sekumpulan pola tingkah laku, atau istilah teknisnya norma-norma dimana terdapat unsur ide-ide dan keyakinan-keyakinan dan memandang masyarakat dibentuk dari sekumpulan individu yang tingkah laku ditentukan oleh organisasi itu sendiri. Hal serupa juga diungkapkan Edward. B. Taylor bahwa kebudayaan adalah hasil dari bercampurnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat [12]. Akan tetapi hal berbeda dengan yang diungkapkan oleh Dr. K. Kupper berargument bahwa kebudaya merupakan sistem gagasan yang digunakan sebagai pedoman dan arahan bagi manusia untuk bersikap serta berperilaku baik secara pribadi maupun kelompok.

Budaya Sekolah Secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang dirancang mengajari, mendidik melalui didikan yang telah diberikan oleh tenaga pendidik. Untuk membuat sebuah sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti

ruang belajar, perpustakaan, ruang kantor, masjid, ruang komputer ataupun yang lainnya. Menurut Zaitun yang merangkum beberapa konsep sekolah dari beberapa ahli dan dibatasi pada pengertian organisasi, diantaranya yaitu Wahjosumidjo mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik, bersifat kompleks, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan bersifat unik, mempunyai ciri-ciri tertentu dan tidak dimiliki sekolah lain semisal; proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan manusia [13]. Dengan demikian dapat dikatakan sekolah adalah sistem organisasi pendidikan formal yang membutuhkan pengelolaan dalam menjalankan fungsi dasarnya yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi individu manusia, dan diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi yang kuat. Hal ini sejalan dengan Gorton, sekolah adalah suatu sistem organisasi, dimana terdapat sejumlah orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki fungsi dasar, yaitu sebagai tempat proses belajar mengajar, proses penanaman

dan pengembangan potensi-potensi individu manusia, sehingga membentuk manusia yang mulia terhadap pembangunan bangsa [14].

Menurut Webstar, dalam Hasbullah atau institusi/lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan. Sebagai institusi, sekolah merupakan tempat untuk mengajar siswa-siswa anak didik, tempat untuk melatih dan memberi instruksi-instruksi tentang suatu lapangan keilmuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. Tempat yang dinamakan sekolah itu merupakan satu kompleks bangunan, laboratorium, fasilitas fisik yang disediakan sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan pendapat itu maka sekolah mengandung dua makna, secara fisik sekolah terdiri dari bangunan-bangunan gedung dan laboratorium, jadi sekolah dalam artian material. Sedangkan yang non fisik terdiri dari system-sistem hubungan antara mereka yang ditugaskan untuk mengajar (guru, pelatih dan lain-lain) dengan yang diajar (anak didik) [15]. Dari beberapa teori tentang sekolah dari beberapa para ahli dapat kita menarik kesimpulan bahwa sekolah adalah Lembaga Pendidikan baik secara formal, informal maupun non formal dimana terdapat kegiatan pembelajaran berupa transfer pengetahuan, budaya, penanaman karakter serta tempat mengembangkan potensi-potensi

individu yang bersifat kompleks dan unik dengan atau tanpa fasilitas fisik seperti gedung, laboratorium dan fasilitas lainnya.

Adapun definis budaya sekolah, menurut Short dan Greer (1997) dalam Qosim mendefinisikan budaya sekolah dapat membentuk keyakinan, norma, kebijakan dan kebiasaan dengan penguatan dari kepala sekolah dan guru-guru di sekolah dan bersama-sama memelihara budaya sekolah [16]. Semua warga sekolah bekerja sama membangun keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan sehingga mampu memotivasi dan memberi semangat semua warga sekolah. Sementara itu, Willard dalam Peterson dan Deal (2009:8) mendefinisikan setiap sekolah memiliki budaya yang terdiri dari norma, aturan moral, nilai dan kebiasaan yang membentuk perilaku [17]. Budaya sekolah dibentuk dari nilai-nilai, aturan, kebiasaan maupun prinsip yang dikembangkan setiap sekolah. Dari budaya yang terbentuk menjadi kebiasaan dan norma-norma yang ada menjadi karakter bagi siswa. Setiap sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dan sekolah yang lain. Keberbedaan budaya sekolah merupakan ciri khusus yang dimiliki sekolah dan berfungsi sebagai identitas sekolah. Budaya sekolah adalah kumpulan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk personal keunikan sekolah.

Menurut Wirawan (2007:7), setiap sekolah itu mempunyai budaya sekolah yang mempengaruhi semua aspek dan perilaku anggotanya secara individual dan kelompok. Pengaruh budaya sekolah itu akan dirasakan dan diwariskan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Di setiap sekolah pasti terdapat budaya yang diciptakan dan dikembangkan oleh komunitasnya. Selain itu, budaya sekolah sangat berpengaruh pada pola interaksi seseorang ketika di dalam maupun di luar sekolah [18]. Misalnya seorang anak SMP bersekolah tidak berbasis Islam pasti kesehariannya akan jauh berbeda dengan siswa SMP yang bersekolah berbasis Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut berakar pada perbedaan budaya sekolah yang dialaminya. Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah dan menjadikan sekolah lebih efektif. Sekolah sebagai suatu bentuk organisasi mempunyai budaya tersendiri yang membentuk corak dari sistem yang utuh dan khas. Maka dari itu suatu sekolah dituntut untuk bisa mengelola budaya yang ada, karena pembentukan dan manajemen budaya sekolah yang baik akan mendukung sekolah yang efektif dan bermutu. Peranan budaya sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Arifin, bahwa budaya sekolah memiliki peranan yang penting terhadap kesuksesan suatu sekolah karena beberapa alasan. Pertama, budaya sekolah merupakan identitas

bagi para personil sekolah. Kedua, budaya sekolah merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi personil sekolah. Ketiga, budaya sekolah membantu personil sekolah untuk mengintegrasikan apa yang terjadi di dalam suatu sekolah. Keempat, budaya sekolah sangat membantu menstimulasi antusiasme karyawan dalam menjalankan tugasnya. Studi tentang sekolah yang efektif membuktikan bahwa kultural atau budaya sekolah secara fundamental sangat menentukan kualitas sebuah sistem pendidikan [19]. Budaya yang dapat dibanggakan oleh sekolah serta sesuai dengan keinginan masyarakat pengguna layanan pendidikan, akan mendorong sekolah untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Visi dan misi yang diimplementasikan oleh sekolah dapat menimbulkan budaya, yang selanjutnya akan menjadi sebuah ciri khas bagi sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Komariah yang menyatakan bahwa "Budaya positif yang berkembang di masyarakat yang bersumber dari keyakinan agama, adat istiadat dan etika dapat di jadikan nilai sebagai visi yang di rumuskan pimpinan, begitu juga visi yang di rumuskan [20].

#### **b. Budaya Shaleh**

Budaya positif perlu dikembangkan di lingkungan

sekolah. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan budaya positif yang bersumber dari keyakinan agama, etika dan moral akan mampu membentuk karakter siswa. Budaya positif yang dikembangkan misalnya seperti budaya shaleh, contohnya; pembiasaan sholat berjamaah, sebelum awal pembelajaran di dahulukan menunaikan sholat dhuhya, literasi al Qur'an serta berdzikir dan berdo'a bersama kepada Allah untuk memohon pertolongan kebaikan akhlaq, ketetapan iman dan lain sebagainya. Kata shaleh menurut KBBI, berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Secara etimologi, kata shalih berasal dari kata *shaluha-yashluhu-shalahaan* yang mempunyai arti baik, patuh, dan tidak rusak. Kata shalih merupakan fa'il (subjek) dari kata isim fa'il yang berarti orang yang baik, orang yang patuh. Dalam al Qur'an definisi terdapat dalam surat ali Imran ayat 113 dan 114:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ  
آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿٣١١﴾  
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ  
وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤١١﴾

Artinya:

Mereka itu tidaklah sama; diantara ada ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (113).

Mereka beriman kepada Allah dan hari peghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera mengerjakan kebaikan; mereka termasuk orang-orang yang shaleh(114) [21].

Perbuatan shalih ialah perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pedoman Al Qur'an dan al Hadits. Dalam surat li Imran ayat 113 dan 114 disebutkan bahwa orang shalih ialah orang yang senantiasa berbuat kebaikan, menegakkan sholat, membaca al Qur'an serta sholat ditengah malam, beramal shalih, menyuruh kebaikan dan mencegah perbuatan kemungkaran serta mensegerakan berbuat kebaikan. Budaya shalih berpedoman pada al Qur'an pada surat ali Imran dan al ankabut. Dengan pembiasaan budaya shalih pada siswa-siswi akan berdampak munculnya karakter religius serta berkembang budaya jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun [22]. Begitu juga dalam al Qur'an dalam surat Lukman ayat 13-19 tercermin ada beberapa pesan tentang pembentukan kesalehan pada setiap diri siswa-siswi atau anak-anak kita. Pada ayat ke 13 diawali dengan suatu perintah untuk tidak menyekutukan Allah. Dengan penanaman ketauhidan yang benar melalui pembiasaan beribadah yang benar dan sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Nabi maka akan terbentuk budaya shaleh sebagai penguat karakter siswa-siswi agar dapat melaksanakan

kewajiban perintah Allah dengan benar dan menjauhi larangan Allah. Kemudian pada ayat ke 16 terdapat perintah pendidikan beribadah kepada anak-anak atau siswa-siswi kita. Tujuan dari Pendidikan beribadah yang benar maka akan menumbuhkan keyakinan [23]. Apabila tumbuh keyakinan yang benar maka akan melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, sesuai keyakinan yang tertanam dalam diri siswa-siswi. Menjadikan siswa-siswi sebagai anak yang shalih tidak akan terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan keshalehan setiap anak, lingkungan yang baik akan membentuk karakter anak menjadi shaleh. Di ayat ke 17 terdapat perintah pentingnya mendirikan sholat dan beramar makruf dan nahi mungkar. Menegakkan sholat akan tercermin pada budaya yang lainnya yang dikembangkan di sekolah. Dalam sholat kita bisa mengambil hikmah kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab pada diri sendiri dan kepada Allah.

## 2. Karakter Siswa

Karakter, watak, kepribadian, tabiat, sifat dan perilaku mempunyai arti yang sama, dimana istilah-istilah tersebut melekat pada diri seseorang sebagai ciri khas antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam terminology Islam karakter sama dengan khuluq bentuk jamak dari akhlaq yang berarti sifat yang nampak maupun yang tidak nampak

pada diri setipa orang [24]. Dalam Islam ada tiga nilai utama yang diajarkan yaitu Akhlaq, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab dalam agama Islam, adapun adab merujuk pada sikap dan tingkah laku yang baik dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ada pada diri tiap orang untuk mengikuti keteladanan Nabi Muhammad [25]. Dalam Islam karakter memiliki arti yang sama dengan akhlak. Akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa manusia dan mewarnai setiap perbuatan. Akhlak merupakan kombinasi dari semangat kemauan seseorang dan latihan [26].

Karakter sering disamakan dengan moral dan budi pekerti. Moral berasal dari kata mores yang berarti adat atau kebiasaan. Kata "mores" mempunyai arti yang sama mos, moris, manner, atau moral. Moral dalam Bahasa Indonesia memiliki makna dengan akhlak atau kasusilaan [27]. Karakter dapat diartikan dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri khusus atau sifat alami yang spesifik pada tiap orang. Karakter dibentuk melalui lingkungan keluarga dimulai dari masa kecil hingga sekarang dan lingkungan sekolah. Karakter memang pembawaan sejak lahir akan tetapi dengan pembiasaan dan lingkungan yang mendukung akan dapat merubah karakter seseorang. Karakter atau akhlak mulia dapat diperoleh dengan cara proses penerapan Syariah (ibadah dan

muammalah) yang berlandaskan pada al Qur'an dan al-Hadits. Pembiasaan-pembiasaan beribadah dan bermuammalah yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits akan merubah tabiat, perilaku, sifat atau karakter yang kurang baik menjadi lebih baik.

Langkah-langkah pembentukan karakter dalam Islam ada 3, yaitu:

a. Peran keluarga

Keluarga adalah pilar dasar pembentuk karakter siswa-siswi. Sebab keluarga mempunyai peran utama dalam pembentukan agama, moral, dan sosial untuk mempersiapkan anak-anak memasuki kehidupan yang mulia, penuh kebijaksanaan, memiliki akal dan logika yang berkemban, jiwa sosial, beradaptasi dengan lingkungan, mengenal Allah serta berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama serta bergaul dengan baik antara sesama manusia [28]. Keluarga mempunyai tugas utama berkembangnya akhlak, karakter atau kepribadian. Selain itu juga berkembangnya jasmani dan rohani anak-anak.

b. Peran Sekolah

Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa-siswi atau anak-anak. Sekolah mempunyai program atau budaya sekolah yang diciptakan sebagai kebiasaan-kebiasaan dan pada akhirnya akan terbentuk karakter. Peran sekolah dalam pembentukan

karakter lebih cenderung pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (ketrampilan). Pengaruh karakter yang kuat disekolah berasal dari budaya sekolah yang terintegrasi dengan program sekolah dan juga peran pimpinan sekolah, guru-guru dan semua warga di sekolah.

c. Peran masyarakat

Masyarakat memiliki dua pengertian. Masyarakat luas yaitu masyarakat di lingkungan sekitar rumah dan masyarakat dengan arti yang sempit yaitu lingkungan sekolah. Masyarakat di lingkungan sekitar rumah berperan dalam pembentukan karakter siswa-siswa, lingkungan yang sehat, harmonis antara masyarakat serta peduli anantara penduduk sekitar akan membantu tumbuh kembang karakter siswa-siswi. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya agamis serta memperhatikan tumbuh kembang jasmani dan rohani dapat mendukung karakter atau akhlak yang baik pada diri setiap siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 6 Krian, berdasarkan dua fokus penelitian (1) Ingin menguji dan mendeskripsikan tentang pengaruh budaya shaleh sebagai pembentuk karakter pada siswa, (2) Upaya apa yang dilakukan

pihak sekolah untuk menumbuhkan kembangkan budaya shaleh sebagai pembentuk karakter siswa di SMP Muhammadiyah 6 Krian.

Berawal dari visi dan misi sekolah maka SMP Muhammadiyah 6 Krian mempunyai profil sebagai berikut:

### **1. Profil Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Krian**

Budaya sekolah yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 6 Krian lebih menekankan budaya shaleh yaitu membaca Al Qur'an, sholat Dhuha, dan dzikir. Budaya shaleh yang dikembangkan menjadi pondasi untuk budaya-budaya lainnya seperti budaya jujur, budaya disiplin, budaya tanggung jawab dan budaya santun. Budaya shaleh dilakukan diawal pagi hari sebelum mengawali pembelajaran sekolah. Dipagi hari semua siswa dan guru mengawali dengan literasi yaitu membaca al Qur'an dilanjutkan dengan sholat Dhuha dan dzikir bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan sholat ashar berjamaah. Setelah sholat dhuha dan dzikir bersama dilanjutkan dengan kultum yang di pandu kepala sekolah dan jajarannya beserta bapak ibu guru secara bergilir. Dalam kultum berisikan taushiyah ketauhidan, ibadah, dan muamalat. Secara umum budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Krian bertujuan untuk mencapai visi dan misi sekolah, memberikan diferensiasi sekolah terhadap

sekolah lain sehingga dapat menjadi daya jual dari sekolah tersebut. Sedangkan untuk fungsi dari budaya sekolah yaitu sebagai pendukung pendidikan, karena budaya sekolah nantinya akan berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki warga sekolah tersebut sehingga dapat mendukung tercapainya visi dan misi sekolah. Awal budaya shaleh dikembangkan dikarenakan sebagai jawaban pihak sekolah kepada masyarakat bahwa selama ini siswa-siswi SMP Muhammadiyah 6 Krian terkenal dengan sekolah yang kurang disiplin, sekolah anak yang nakal, sekolah yang bermasalah dan berbagai label negatif yang diberikan masyarakat kepada SMP Muhammadiyah 6 Krian. Untuk menjawab label negatif yang diberikan masyarakat kepada sekolah, maka pihak sekolah memprogramkan dan mengembangkan budaya shaleh dan diadakan sejak tahun 2016 dengan harapan budaya shaleh akan membawa perubahan yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa-siswi dan warga sekolah pada umumnya. Awal budaya shaleh diadakan mengalami beberapa kendala dalam implementasinya. Masih banyak siswa yang tidak mengerjakan dan banyak yang terlambat datang dan dengan berat hati enggan mengikuti sholat dhuha bahkan menjelang sholat Dhuhur berjamaah siswa yang nakal melarikan diri agar tidak ikut sholat Dhuhur berjamaah dan membolos di pembelajaran pelajaran setelah

sholat dhuhur. Untuk menghadapi siswa-siswa yang melarikan diri pada saat akan sholat dhuhur maka pihak sekolah mempunyai beberapa cara diantaranya yaitu; reward diberikan kepada siswa yang berprestasi dan punishment diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, punishment yang diberikan tidak dengan fisik tetapi punishment yang bersifat mendidik menghafalkan surat-surat pendek dan literasi Al Quran. Selain reward dan punishment ada interaksi antara sekolah dengan orang tua wali murid berkenan dengan perilaku anak-anak selama disekolah dan pelanggaran yang mereka lakukan. Selain pemanggilan orang tua wali murid, anak-anak yang bermasalah dilakukan pembinaan secara intensif. Seiring berjalan program budaya sekolah dengan berbagai kendala pada akhirnya selama satu setengah tahun mulai ada perbaikan hasil perilaku secara bertahap.

Observasi dan wawancara diberikan kepada responden yang terdiri dari 30 masyarakat sekitar lingkungan sekolah, 40 siswa-siswi yang diberi angket dan 50 angket yang diberikan kepada orangtua wali murid. Dari hasil wawancara yang diambil sampling hampir 80% responden menyatakan bahwa ada perubahan perilaku, diantaranya ketertiban siswa terutama tingkat membolos atau melarikan diri ketika jam pelajaran sekolah berkurang. Ketertiban beribadah siswa-siswi menjadi lebih tertib.

Diawali sholat Dhuha kemudian siswa-siswi melanjutkan dengan membaca al Qur'an dan berdzikir bersama-sama. Isi dari dzikir adalah doa untuk meminta pertolongan kebaikan akhlak, petunjuk kebaikan dan kemudahan mempelajari ilmu. Sholat dzuhur dan sholat Ashar dilakukan secara berjamaah oleh seluruh warga sekolah dan dilakukan dengan tertib.

Implementasi budaya shaleh di SMP Muhammadiyah 6 Krian merupakan pelaksanaan dari rancangan program sekolah yang telah disusun secara sistematis pada tahap perencanaan, yang di turunkan dari visi dan misi sekolah. Budaya shalehs di SMP Muhammadiyah 6 Krian terdapat artifak yang dapat terlihat dari banyaknya tulisan-tulisan pendukung budaya shaleh sebagai pondasi budaya sekolah yang berbau keislaman yang ditempel pada majalah dinding di lingkungan sekolah. Seperti kalimat motivasi, larangan, himbauan, dan hal-hal yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, sekolah ini juga selalu melakukan apel pagi setiap senin, mengadakan kajian keislaman/ tausiah setiap selesai sholat dhuha, mengadakan belajar kultum untuk siswa-siswinya, Menumbuhkan budaya bersih dan cinta lingkungan. Nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di SMP Muhammadiyah 6 Krian memiliki prinsip utama yaitu menekankan segala hal dihubungkan dengan ibadah. Makna ibadah tidak

hanya bermakna sholat dan mengaji, namun diperluas maknanya seperti akhlak, kebiasaan sehari-hari, adab, kedisiplinan, prestasi dan lain-lain.

Selanjutnya asumsi yaitu sesuatu yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pengakuan dari wali murid/ orang tua siswa yang juga sudah ikut terlibat dalam budaya shaleh SMP Muhammadiyah 6 Krian. Budaya sekolah yang di dapat di sekolah juga dilaksanakan di rumah sehingga siswa tidak hanya melakukan budaya sebagai suatu aturan di sekolah, namun diharapkan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang senantiasa terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai jembatan antara sekolah dan murid. Orang tua memantau dan membantu melaksanakan budaya sekolah di rumah, setelah itu dilaporkan kepada wali murid masing-masing. Adanya grup WhatsApp yang dibuat setiap wali kelas juga membantu mempermudah dan memperlancar komunikasi dengan orang tua, seperti mengupload foto dan video mengenai kegiatan siswa di rumah maupun di sekolah.

## **2. Cara menumbuhkan budaya Shaleh di SMP Muhammadiyah 6 Krian**

Budaya shaleh ditumbuh kembangkan dan dipelihara berkaitan dengan ketercapaian implementasi budaya shaleh dan budaya sekolah yang telah

direncanakan sebelumnya. Upaya-upaya tersebut melibatkan beberapa pihak, ini dilakukan agar budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Krian relevan dengan apa yang diharapkan dengan cara menumbuh kembangkan dan memelihara budaya sekolah tersebut. Salah satu tujuan dan fungsi dari memelihara dan menumbuhkembangkan budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Krian adalah mempertahankan budaya yang baik dan selalu terus mengevaluasi dan membuat inovasi-inovasi sehingga visi misi dari SMP Muhammadiyah 6 Krian tercapai. Cara menumbuh kembangkan dan memelihara budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Krian dilakukan dengan cara istiqomah (melakukan secara terus menerus) budaya shaleh yang ada, selalu memberikan sosialisasi kepada wali murid. Berdasarkan paparan diatas, hal serupa mengenai prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan budaya sekolah yang dijelaskan oleh Daryanto adalah sebagai berikut [29]:

- a. Berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah  
Fungsi dari visi, misi dan tujuan sekolah ialah mengarahkan pengemabangan sekolah
- b. Menciptakan komunikasi formal dan informal  
Komunikasi adalah penghubung penyampaian pesan-pesan pentingnya budaya sekolah

- c. Inovatif  
Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu.
- d. Memiliki Strategi yang Jelas  
Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan.
- e. Berorientasi Kinerja  
Pengembangan budayasekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
- f. Sistem Evaluasi yang Jelas  
Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.
- g. Memiliki Komitmen yang Kuat  
Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
- h. Keputusan Berdasarkan Konsensus  
Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus.
- i. Sistem Imbalan yang Jelas  
Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang.
- j. Evaluasi Diri  
Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan, diantaranya:

1. Budaya shaleh adalah dasar pengembangan budayasekolah di SMP Muhammadiyah 6 Krian sebagai berikut:
  - a. Elemen budaya sekolah berupa fisik dapat diluhut dari perlengkapan sarana dan prasarana, semboyan dan tulisan-tulisan yang dipasang ditempat-tempat strategis.
  - b. Aspek budaya sekolah yang telah diterapkan yaitu: akhlak yang mulia didalamnya terdiri dari budaya shaleh, jujur, budaya disiplin, budaya tanggung jawab , dan budaya santun.
2. Implementasi budaya shaleh

- di SMP Muhammadiyah 6 Krian tidak hanya dilakukan disekolah, namun budaya sekolah diteruskan dirumah dengan kerjasama dan keterlibatan orang tua untuk memantau dan membimbing anak-anak. Kerjasama dengan orangtua dengan menggunakan aplikasi whatsapp.
3. Upaya pengembangan budaya shaleh yang dilakukan SMP Muhammadiyah 6 Krian diantaranya:
    - a. Memelihara budaya shaleh dengan cara sosialisasi secara rutin mengenai budaya shaleh yang baik kepada orang tua dan masyarakat sekitar, selalu istiqomah menjalankan program budaya sekolah.
    - b. Menumbuh kembangkan budaya sekolah dengan berusaha membuat inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

## REFERENCES

- [1] S. a. Greer, *Defining the School's Culture*, San Fransisco: Lossey-Bass., 1997.
- [2] M. Masnur, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [3] Zubaedi, *Desain Pendidikn karater Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- [4] T. Lickona, *Character Matter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [5] M. Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [6] D. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [7] L. J. Moleong, *Metodologi Penenlitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [8] N. Ulfatin, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya: Studi Kasus, Etnografi, Interaksi, simbolik, dan Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013.
- [9] Sugiyono, *Metode Peneliti: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

- [10] D. M. d. J. Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [11] P. A. 1. (. C. R. 2. Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi 1*, Jakarta: Cipta Rieka, 2003.
- [12] F. E. Merril, *Society and Culture an Introduction to Sociology*, New Jersey: Prentice-Hall, inc, 1965.
- [13] Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- [14] Zaitun, *Sosiologi Pendidikan; Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- [15] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2005.
- [16] M. N. Qosim, "Pedagogofologi sebuah Kajian Fonologi dan Ilmu Pendidikan," in *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 APPPTMA, Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyah*, Semarang, 2013.
- [17] K. D. a. T. E. D. Peterson, *The Shapping School Culture Filebook*, San Fransisco: Josses-Bass, 2009.
- [18] Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- [19] I.-n. B. S. d. M. S. B. (. Arifin, *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas*, Gorontalo: Universitas Gorontalo, 2013.
- [20] A. d. C. T. Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [21] Kemenag, *Al Qur'an*, Jakarta: Kementrian Agama, 1965.
- [22] Kemenag, *Al Qur'an*, Jakarta: Kementria Agama, 1965.
- [23] M. Zubaedy, "Konsep Pendidikan Anak Menurut 1 Qur'an Surat Lukman Ayat 13-19," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vols. 12, No. 12 Desember 2018, no. ISSN; 1978-0214, pp. 135-150, 2018.
- [24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Media Group, 2012.
- [25] A. & A. D. Majid, *Pendidikan KARakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- [26] M. a. Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam*, Jakarta: Pundi Aksara, 2011.

- [27] M. Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bandung, 2011.
- [28] H. Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka HUsna Baru, 2004.
- [29] Daryato, Pengelolahan Budaya Sekolah dan Iklim Sekolah, Yogyakarta: Gaya Media, 2015.
- [30] Zaitun, Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- [31] Wirawan, Budaya dan Iklim Organisasi, Jakarta: Salemba Empat, 2007.